

MILA ROYSA KREDO 23 MARET 2022

by Mila Roysa Kredo 23 Maret 2022 Mila Roysa Kredo 23 Maret 2022

Submission date: 23-Mar-2022 10:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 1790635632

File name: 1._Jurnal_Kredo.pdf (301.13K)

Word count: 4500

Character count: 27731

4 ANALISIS BUKU BACAAN ANAK “BELAJAR SAMBIL BERTERNAK AYAM” BERDASARKAN PENDEKATAN STRUKTURAL

Mila Roysa

email: mila.roysa@umk.ac.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstract

Literature education in elementary school is a child literature learning. Children's literature is the imagining or illustration of the child's imaginative life into the form of a child's language structure. Children's literature is a literature devoted to children, not literature about children. Literature on children may not be suitable for children, but literature for children is certainly deliberate and tailored for children as readers (Puryanto, 2008: 2). The selection of children's reading books should be adjusted to the age of the child's developmental age. The analysis used in this discussion uses descriptive techniques by analyzing the text of the story entitled "Learning While Chick Farming" is appropriate for child cognitive optimization. Based on the reading analysis the title of the story is appropriate for elementary school students for high grade students.

Keywords: Structural approach.

Abstrak

4 Pendidikan sastra di sekolah dasar adalah pembelajaran sastra anak. Sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya (Puryanto, 2008: 2). Pemilihan buku bacaan anak harus disesuaikan dengan usia tingkat perkembangan usia anak. Analisis yang digunakan dalam pembahasan ini menggunakan teknik deskriptif dengan menganalisis teks cerita yang berjudul “Belajar Sambil Berternak Ayam” yang sesuai untuk pengoptimalan kognitif anak. Berdasarkan analisis bacaan judul cerita tersebut sesuai untuk siswa sekolah dasar untuk siswa kelas tinggi.

Kata Kunci: Pendekatan struktural.

PENDAHULUAN

Menurut Nurgiyantoro (2005) Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang berangkat dari fakta konkret yang dapat diimajinasikan. Penilaian sastra anak haruslah dipahami kaitannya dengan tujuan pemilihan bacaan anak sesuai dengan perkembangan kediriannya.

Menurut Hartoko (1986) teori strukturalisme adalah sebuah teori pendekatan terhadap karya sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur karya sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur karya sastra.

Analisis struktural adalah menganalisis dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Dalam analisis karya sastra ini, menganalisis buku bacaan sastra anak yang berbentuk prosa fiksi. Buku bacaan tersebut berjudul “Belajar Sambil Berternak Ayam”, fiksi merupakan genre sastra anak yang paling banyak dibaca anak yang di dalamnya dapat mencakup sastra modern dan tradisional, dengan tokoh manusia atau binatang dengan analisis menggunakan struktural.

KAJIAN TEORI

a. Pendekatan Struktural

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun (Puryanto, 2008: 2) ²

Pendekatan Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan membangun karya sastra dengan keterkaitan unsur-unsur sastra untuk mencapai keutuhan makna.

b. Unsur-unsur Intrinsik dalam Pendekatan Struktural

Struktur karya sastra (fiksi) terdiri atas unsur unsur alur, penokohan, tema, latar dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi) (Sumardjo, 1991:54).

1. ²alur (plot)

Peristiwa yang diurutkan dalam membangun cerita itu disebut dengan alur (plot). Plot merupakan unsur fiksi yang paling penting karena kejelasan plot merupakan kejelasan tentang keterkaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linier dan kronologis akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Semi (1993: 43) mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan karya fiksi.

Lebih lanjut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Dalam merumuskan jalan cerita, pembaca dapat membuat atau menafsirkan alur cerita melalui rangkaiannya. Luxemburg memberikan kebebasan penuh dalam menafsirkan atau membangun pemahaman dari jalannya cerita.

2. ¹tokoh

Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2000: 165)

Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut, ini berarti ada dua hal penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian.

Tokoh berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh-tokoh tersebut (Suroto, 1989: 92-93). Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2000: 165). Penokohan atau karakter atau disebut juga perwatakan merupakan cara penggambaran tentang tokoh melalui perilaku dan pencitraan. Panuti Sudjiman (1992: 23) menceritakan definisi penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

3. Latar (setting)

¹ Sumardjo dan Saini K.M. (1997: 76) mendefinisikan latar bukan hanya menunjuk tempat, atau waktu tertentu, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada pemikiran rakyatnya, kegiatannya dan lain sebagainya.

Latar atau setting tidak hanya menyoran pada tempat, hubungan waktu maupun juga menyoran pada lingkungan sosial yang berwujud tatacara, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat berupa tempat-tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata ataupun tempat-tempat tertentu yang tidak disebut dengan jelas tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri. Latar tempat tanpa nama biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu misalnya desa, sungai, jalan dan sebagainya. Dalam karya fiksi latar tempat bisa meliputi berbagai lokasi.

b. Latar waktu

Latar waktu menyoran pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap sejarah itu sangat diperlukan agar pembaca dapat masuk dalam suasana cerita.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir dan bersikap. Penandaan latar sosial dapat dilihat dari penggunaan bahasa daerah dan penamaan terhadap diri tokoh.

4. Tema dan Amanat

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu, yang membangun dasar atau ide utama suatu karya sastra (Brooks, Pusher dan Warren dalam ¹ Tarigan, 2008:80). Amanat yang terdapat pada sebuah karya sastra, bisa secara implisit (tersirat) ataupun secara eksplisit (terang-terangan). Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral diisyaratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, dan sebagainya. (Sudjiman, 1992: 57-58).

METODE PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Sumber data penelitian ini menggunakan wacana cerita pendek dengan judul “Belajar Sambil Berternak Ayam”. Wacana cerita pendek merupakan wacana luas yang tersusun atas topik, paragraf-kalimat

dan konteks literer. Teks cerita pendek dideskripsikan.

Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus sampai semua cerpen yang dijadikan sumber data dianalisis. Setelah melakukan analisis data ini dengan menggunakan teknik deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alur

Alur merupakan aspek pertama yang harus dipertimbangkan karena aspek inilah yang juga pertama-tama menentukan menarik tidaknya cerita dan memiliki kekuatan menarik tidaknya cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total mengikuti cerita (Saxby 1991:12 dalam Nurgianto: 68)

Maka dari itu, didalam sebuah cerita terkandung :

a. Isi cerita

Isi cerita adalah sesuatu yang didalamnya memiliki permasalahan. Agar menjadi bahan cerita. Permasalahan itu tidak sekadar dijabarkan begitu saja, melainkan harus ada sesuatu yang menghubungkan yang menyebabkan semua hidup dan menari. Sesuatu yang dimaksudkan disini adalah konflik.

Permasalahan dan konflik yang terdapat dalam buku yang berjudul "Belajar Sambil Berternak Ayam" ini berada dalam nalar dan pikiran anak-anak dan sesuai dengan perkembangan usianya yaitu untuk anak-anak sekolah dasar, dalam cerita anak dimunculkan konflik lahir sehingga dapat dcerna dengan baik oleh anak-anak karena keterbatasan daya

imajinasi mereka. Dalam buku anak ini dijelaskan secara konkrit

- Wuri biasa membantu Ibu memasak di dapur
- Wuri pandai memasak lodeh, menggoreng tempe, serta membuat kopi
- Jawab "saya sedang mencangkul; tanahnya akan saya tanami tomat, bayam, cabe dan pohon bawang!"
- Udin terkejut heran, dan berkata " waduh.....! saya baru tahu sekarang ini, kalau kotoran dapat untuk pupuk, mengapa selama ini tidak asya kumpulkan saja kotoranya" kata Udin.

Secara umum konflik yang terlihat jelas dan membuat pembaca anak adalah alur yang :

1. Menegangkan

Pada saat membaca bahwa Ari dan Wuri adalah anak yang kaya tapi ingin melatih berwiraswasta, pembaca anak solah tak sabar ingin segera menyelesaikan bacaan. Apakah Ari dan Wuri berhasil atau tidak.

2. Menakjubkan

Dangan kegiatan Ari dan Wuri ysng padat yaitu sebagai peternak kecil dan seorang murid, mereka dapat membagi waktu antara keduanya. Yang menakjubkan disini adalah mereka berhasil menjadi pternak dan menjadi juara di kelas.

Walaupun Ari selalu dicemooh temanya bahwa berternak adalah kegiatan yang tidak bermanfaat karena dia sudah kaya, Ari tetap sabar dan tetap melakukan kegiatan bertenaknya.

Alur pada bacaan "Belajar sambil bertenak ayam" menggunakan alur

**ANALISIS BUKU BACAAN "BELAJAR SAMBIL BETERNAK AYAM" I 21
BERDASARKAN PENDEKATAN STRUKTURAL**

Mila Roysa

sederhana, dilihat dari penyajian dalam cerita misalnya dalam meterial sebagai berikut ditujakan pada permasalahan yang bersifat sederhana misal:

Ya! Kami sengaja membantu paman, kami akan ikut belajar membuat kandang ayam dan ingin tahu bagaimana caranya membuat kandang ayam. Udin yang sudah memelihara ayam juga belum tahu bagaimana cara-cara memelihara ayam.

Selain permasalahan sederhana urutan peristiwanya urut dan menarik karena adanya amanat dan pesan untuk menjadikan pembaca anak untuk menirukan dalam kehidupan nyata.

Secara singkat bahwa permasalahan dan konflik yang dikisahkan haruslah berada dalam jangkauan nalar dan intelektual dan emosional anak.

Cerita anak yang berjudul Bealajar Sambil Bertrnak Ayam ini sangat cocok dalam menggambarkan dan menampilkan dunia anak secara nyata. Buku ini, memeberikan gambaran betapa pentingnay memiliki suatu keahlian tertentu. Dalam buku ini digambarkan mengenai semua pekerjaan akan baik kalau ditangani oleh ahlinya. Untuk memperoleh keahlian dan kepandaian, melakukan sesuatu yang bermanfaat. Di dalam buku ini dijelaskan dan digambarkan dengan bahasa yang ringan yang cocok untuk anak-anak diusia sekolah dasar. Dengan membaca buku ini anak dapat memahami isi dari cerita tersebut dan mendapat dorongan untuk memanfaatkan waktunya dengan baik. Kerena pada masa anak-anak, apapun yang anak-anak lihat dan dapat membekas dalam hati dan pikirandan tergambar

pada perilakunya dan terbawa sampai dewasa nanti.

b. Urutan penyajian

Urutan penyajian juga memegang peran penting dalam pengembangan alur sebuah bacaan cerita. Dalam bacaan "Balajar Sambil Berternak Ayam" memiliki urutan kejadian sebagai berikut:

1. pagi yang cerah anak-anak belum satupu keludar rumah. Mereka sibuk membantu orang tuanya.
2. Wuri menyuruh Ibu memasak yang lezat
3. Ibu memberi kabar jika hari Ahad ini akan ada acara
4. Anak-anak penasaran sekali tentang acara hari ahad itu
5. Anak-anak bertanya kepada Ayah akan ada acara apa hari Ahad itu
6. Ayah mengajak wuri dan Ari jalan-jalan kekebun binatang
7. Ibu mengajak Yoyoh (anak Pak Rukmana) untuk ikut jalan-jalan
8. Yoyoh datang keruamah Wuri
9. Jam sepuluh Pak Yoto dan keluarganya berangkat jalan-jalan
10. Pak Yoto mengingatkan sambil mengidupkan mesin mobil
11. Jam 10.30 mereka sudah sampai di kebun binatang
12. Mereka sedang melihat binatang-binatang yang ada di kebun binatang itu
13. Anak-anak sangat senang sekali]
14. Anak-anak saling tanya jawab tentang dari mana asal binatang-binatang yang ada di kebun binatang

15. Mereka istirahat dan makan siang dibawah phon yang rindang
16. Keluarga Pak Yoto sedang menyantap bekal yang dibawanya dari rumah
17. Stelah selesai makan Ari bermain-main dengan Ujang anak belajar jalan itu
18. Uajng kencing dipangkuan Ari
19. Bapak menayakan ketika makan mereka membaca doa atau tidak Ari,Wuri, Yoyoh melanjutkan berkeliling melihat binatang-binatang yang ada di kebun binatang
20. Hari sudah sore, merekapun akhirnya memutuskan untuk pulang
21. Wuri sedang belajar membuat gudeg dan menggoreng ikan mas dan memasak sambal petai kegemaran Ayahnya
22. Wuru mencari buku tentang cara membuat gudeg
23. Setelah selesai memasak Ibu, menyuruh Wuri membersihkan peralatan lalu masakan baru dihidangkan
24. Mereka sekeluarga makan siang buatan Wuri
25. Mereka memuji masakan Wuri
26. Ari sedang sibuk bertanam sayuran di belakan rumah
27. Jam 4 sore Pak Soto baru pulang dari kantor
28. Wuri membuatkan minuman dan membuatkan minum untuk Ayah
29. Kira-kira jam setengah enam paman Eri datang ke rumah
30. Pagi-pagi benar Keluarga pak Yoto sudah bangun
31. Etelah sarapan pagi , meraka bersiap-siap membuat kandang ayam
32. Ari mengundang teman-temannya untuk membantu paman membuat kandang ayam
33. Ibu membawa minuman dan kue-kue untuk anak-anak yang sedang membuat kandang ayam
34. Paman Eri sambil istirahat mulai menerangkan cara-cara berternak ayam
35. Wuri dan Ari merasa kecapekaan mengurus ternak ayam
36. setelah satu bulan mereka berdua sudah merasa terbiasa dan tidak lagi merasa capek
37. Pada hari Ahad, pak Yoto dan istrinya akan menjemput Ianah
38. Pak Yoto diam-diam sering menayakan kedua anaknya kesekolah
39. Kira-kira jam 5 keluarga pak Yoto dikejutakan dengan kedatangan Ianah Inah meyugugkan ketan goreng kepada keluarga pak Yoto
40. Bu Yoto menceritakan keadaan Wuri dan Ari waktu Ianah pulang kampung
41. Inah senang karena masih diterima dukeluarga itu
42. Ari bercerita kepada teman-temanya stelah ayamnya berumur empat bulan, ayam-ayamnya sudah yang bertelur
43. Roni mengejek Ari tentang ayamnya yang sudah bertelur
44. murid-murid sedang menempuh ujian
45. acara pengumuman juara murid teladan yang akan di bacaka oleh pak kepala sekolah
46. bapak dan ibu Ari sangat bahagia karena kedua

**ANALISIS BUKU BACAAN "BELAJAR SAMBIL BETERNAK AYAM" | 23
BERDASARKAN PENDEKATAN STRUKTURAL**

Mila Roysa

- anaknya menjadi bintang kelas
47. Ari dan Wati memperoleh hadiah sepeda
 48. Ari bercerita kepada ibunya tentang pesantren bogor
 49. mereka sekeluarga melakukan shalat berjamaah di ruang khusus untuk shalat
 50. setelah shalat masing-masing berdoa

Dari urutan diatas dapat dilihat kesederhanaan cerita yaitu:

1. masalah dan konflik yang dilaksanakan sederhana berkisar pada permasalahan anak atau masih dapat di jangkau dengan nalar anak
2. hubungan sebab akibat jelas
3. urutan peristiwa linear runtut dan linear, namun ada satu alur yang membuat peristiwa kurang jelas

”Bu...ini pesan dari Eri. Bahwa ia telah menyampaikan pesanku dulu bapak Sokheh bahwa hutangnya tidak usah dibayar. Kasihan dia ya, bu” kata pak Yoto sambil duduk di hadapan kedua anaknya.

Karena paragraf tersebut menceritakan menceritakan masalah orang tua dan terlalu berat bagi pembaca anak-anak untuk memahaminya.

Alur dalam bacaan ”Belajar Sambil Berterbak Ayam” ini memiliki kaidah pengembangan alur yang telah dijelaskan oleh Nurgianto (2005:130) yaitu:

1. Cerita yang dikisahkan memiliki derajat dapat dipercaya (plausibilitas), unsur kemnasukaanya dan

secara logika dapat diterima oleh pembaca anak.

2. Cerita seanehapa selalu menjaga rasa ingin tahu pembaca anak.

2. Penokohan

Dalam sebuah cerita, alur memegang pesan penting karena menggerakkan peristiwa dan cerita, tetapi tokoh merupakan unsur cerita yang paling banyak dibicarakan. Sebelum menganalisis kualifikasi tokoh dan pengungkapan tokoh, ada baiknya menganalisis tokoh dan penokohan.

Tokoh penokohan:

Tokoh Sentral

Pak Yoto : Baik hati, disiplin, tanggung jawab, penyayang

Ibu : Ramah, baik hati, penyayang, lembut

Wuri : Rajin, tidak sombong, pandai, sopan, penyayang, baik hati

Ari : Kreatif, rajin, baik hati, tidak sombong, ramah, panadai, penyayang, sopan, selalu merendahkan diri

Tokoh Bawahan

Paman Eri : Baik, hati, penyayang, pandai

Yoyoh : Baik hati, sopan, ramah

Udin : Baik hati, tidak sombong, rajin

Roni : Sombong

a. Klasifikasi tokoh

Tokoh cerita hadir dihadapan pembaca membawa klasifikasi tertentu terutama yang menyangkut jati diri, lewat klasifikasi mental dan fisik tokoh cerita dapat tampil dengan bermacam perwtakan, dan selanjutnya dapat diidentifikasi

apakah tokoh itu berfungsi antagonis dan protagonis.

Pada bacaan "Balajar Sambil Berternak Ayam", tokoh protagonis disini adalah Ari. Lewat klasifikasi mental dan fisik yaitu Ari yang Kreatif, rajin, baik hati, tidak sombong, ramah, panadai, penyayang, sopan, dan selalu merendahkan diri. Dapat dikuslifikasi kedalam tokoh protagonis. Tokoh sperti ini dapa memanifestasi nilai-nilai idetealitik bagi membaca anak-anak. Dialah tokoh dengan klasifikasi menarik, baik, mengesankan, dan mengagumkan karena kemampuanya dalam menjalani kehidupan, dan dalam berhadapan dengan tokoh anatagonis. Tokoh anatagonis dalam bacaan ianiadalah Roni yang sombong, suka merendahkan orang lain yang dapat di kualifikasikan sebagai tokoh jahat, selalu mencemooh Ari dan merendahnanya. Pemunculan dua kualifikasikan tokoh tersebut penting karena dapat mengembangkan konflik dan cerita dan sekaligus menentukan daya tarik cerita

b. Pengungkapan tokoh

Secara garis besar perwatakan tokoh dapat ditangkap lewat cara dramatik tokoh yang mengungkapkan watak tokoh secara tidak langsung lewat alur cerita. Jadi, watak tidak diuraikan dan diekspresikan secara langsung tetapi diungkapkan secara terselubung lewat cerita. Seperti pada kutipan " Mereka masing-masing sibuk membantu orang tuanya" menandakan bahwa mereka anak yang rajin; "aduh....aduh....!Air...."kata Ari sambil ter tawa dan mengibas- celana.

"Ha....ha....ha....haaaaa...ujang memberi hadiah hangat kepada kakak. Rupanya ia kencing dipankuan Ari. Melihat Ari.....ujang ikut tertawa dan menjolak-jolak kegirangan" menandakan watak tokoh yang suka membantu; "Bapakkan juga harus istirahat. Besokan bapak harus pergi kekantor" Kata istri pak Yoto kepada sumianya. Menandakan watak Ibu yang perhatian; " Ari mengambil cangkul cangkul, parang dan sabit untuk memabat pohon kumis kucing yang menjulur ke luar pagar" menandakan Ari yang pekerja keras; " Ari yakin bahwa niatnya pasti akan diizinkan asal tidak mengganggu jma sekolah atau jam belajar" hal tersebut menandakan watak Ari yang tidak putus asa; "Ayah tidak keberatan kalian belajar apa saja, asal yang bermanfaat dan tidak mengganggu sama sekali tentang kegiatan sekolah." hal tersebut menandakan bahwa pak Yoto bijak sana; "Paman Eri sambil beristirahat sambil mulai menerangkan cara-cara beternak ayam anantara lain ialah....." hal tersebut menandakan bahwa Paman Eri yang sabar dan baik hati; "Ari dan Wuri hari mendengar olok-olok temannya." hal tersebut menandakan bahwa Ari dan Wuri yang tabah dan sabar; "Mereka berdua ini tidak pernah berbuta yang menyakitkan hati kepadanta, walaupun ia hanay pembantu." hal tersebut menandakan bahwa Ari dan Wuri tidak sombong.

3. Tema dan Moral

Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu akan hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.Tema dalam

bacaan ini adalah orang selalu belajar akan selalu mendapat keberuntungan.

Moral dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu sarana yang berkaitan dengan ajaran moral yang teekandung dalam cerita itu, atau sengaja dimaksudkan oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca lewat cerita yang bersangkutan. Moral dalam bacaan ini diperoleh ajaran moral bahwa selagi kita masih muda, harus belajar untuk semua hal yang bermanfaat.

Aspek tema dan moral bermanfaat dalam sebuah cerita adakalanya bersifat tumpang-tindih. Seperti terlihat pada tema dan moral bacaan tersebut. Tema dan bacaan moral dalam bacaan ini memiliki fungsi bagi pembaca anak-anak yaitu tema yang mengusung kebenaran dan moral yang dapat memberikan ajaran.

Dalam bacaan ini terdapat banyak sekali kebenaran yang tidak dibuat-buat dan sesuai dengan perkembangan anak dan ajaran yang tepat untuk anak

Contohnya :

” Dudukalah yang baik, pintu dikunci agar jangan sampai terbuka.”

” Yah.....mari kita berangkat dan berdoa memohon selamat di perjalanan”

”Periksa dulu sebelum tikar digelar. Kalau ada pecahan botol atau kotoran-kotoran atau duri yang membahayakan kita”

Kedua anaknya pandai, rajin, seta sopan, santun kepada siapapun

Wuri dan Ari ingat betul pelajaran agama disekolah” Bahwa manusia mempunyai derajat yang sama di sisi Tuhan; kecuali takwanya”

Dalam tema dan moral ini akhirnya kita mampu memahami tujuan penulisan dalam bacaan ini. Sebuah bacaan yang sarat akan

kebenaran dan ajaran-ajaran yang bermanfaat pada anak.

4. Latar

Sebuah cerita memerlukan kejelasan kejadian mengenai di mana terjadi dan kapan waktu kejadiannya untuk memudahkan pengimajian dan pemahannya. Dilihat dari segi keterlibatan aspek latar dengan unsur cerita yang lain, bacaan ”Balajar Sambil Berternak Ayam” merupakan latar fungsional. **Latar fungsional** adalah latar yang mempunyai kaitan erat dengan unsur tokoh dan alur cerita, dalam arti ikut berfungsi menentukan perkembangan alur cerita dan karakter tokoh. Berikut alur fungsional yang dimiliki oleh bacaan ini :

Latar bersifat fungsional : Bisa dilihat dari dari latar tempat yang dituliskan yaitu di Jakarta, Sumatra, Jawa Barat, rumah, di dalam mobil, kebun binatang, Bogor, Jawa Tengah, Kalimantan, di tepi jalan, di depan dan di belakang rumah, dikantor. Sekolah, di toko.

Latar waktu : Hari Ahad pagi, jam sembilan, jam empat, pagi-pagi, siang hari, setiap pagi, jam sepuluh, dua minggu, empat bulan.

Dalam hal ini latar mampu melibatkan anak terhadap alur cerita, agar ceritanya, menarik dan memperkenalkan budaya daerah yang beraneka ragam.

5. Stile atau Gaya Bahasa

Aspek stile atau gaya bahasa menentukan mudah atau sulitnya cerita dipahami, menarik atau tidaknya cerita yang dikisahkan dan juga mempengaruhi efek keindahan yang dicapai. Gaya bahasa yang

terdapat dalam bacaan ini adalah sebagai berikut :

a. Bahasanya sederhana

Bahasa yang dipergunakan dalam bacaan ini sangat sederhana, baik secara leksikal, struktu, wacana, maupun makna yang ditunjuk. Berwujud kalimat-kalimat sederhana dan relatif pendek, ungkapan-ungkapannya sudah lazim, dipergunakan, hal tersebut sudah jelas jika jalan ceritanya yang pasti sederhana. Walaupun bahasa yang sederhana, tetapi masih dapat berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

b. Peribahasa dan ungkapan

Peribahasa dan ungkapan yang ada pada bacaan tersebut adalah pada "saya baru tau kalau sekarang ini, kalau kotoran ayam dapt untuk pupuk, mengapa tidak saya kumpulkan saja kotorannya dan " Mereka berduai ini tidak pernah berbuat yane menyakitkan kepadanya, walaupun ia hanya pembantu" Penandanya gaya bahasa seperti diatas dapat memberi tahukan pengetahuan lebih kepada anak-anak.

6. Ilustrasi

Ilustrasi adalah gambaran-gambaran yang menyertai cerita dalam buku sastra. Inilah salah satu yang membadakan buku bacaan sastra anak dengan buku bacaan orang dewasa. Ilustrasi berfungsi untuk mengongkroitkan perspeksianaka terhadap sesuatu sehingga dapat menyatukanya dengan cerita. Ilustrasi pada bacaan tersebut terdapat

a. halaman 1

Iiustrasi menyatakan fotpo keluarga Pak Yoto kaerana pada halaman tersebut memang sedang

membicarakan tentang siapa keluarga pak Yoto.

b. halaman 15

Ilustrasi tersebut menggambarkan seting dalam terbuka saat keluarga pak Yoto makan bersama di kebun bintang. Iiustrasi tersebut nampaknya kurang pas jika diletakan pada halaman tersebut karena halaman tersebut sedang menceritakan makan siang di rumah. Seharusnya peletakannya berada dibab "makan siang di kebun binatang". Halaman ini dapat membingungkan presepsi anak.

c. Halaman 24

Ilustrasi tersebut menggambarkan keadaan dimana ari dan teman-teman di latih paman Eri membuat kandang. Ilustrasi tersebut dapat memberikan kekonritan terhadap sebuah kandang

d. halaman 32

Ilustrasi tersebut menggambarkan saat pembagian rapot. Penempatan yang pas untuk memberi kelengkapan prespsi pengertian kepada pembaca anak

7. Format

Format bacaan memegang peran penting untuk memotivasi anak untuk membaca sebuah buku bacaan cerita walau format itu sendiri bukan bagian dari cerita. Yang termasuk bagian format buku, ukurn huruf, jumlah halaman, desain sampul, dan model penyajian.

Format dalam penyajian ini adalah sebagai berikut :

a. Bentuk dan Ukuran

Bentuk buku bacaan ini biasa saja sperti buku pada umumnya, ukuranya adalah 21 cm x 15 cm.

b. Desain Sampul

Pada sampul terdapat gambar penuh dengan yang mencolok,

ANALISIS BUKU BACAAN "BELAJAR SAMBIL BETERNAK AYAM" I 27 BERDASARKAN PENDEKATAN STRUKTURAL

Mila Roysa

gambar pada waktu Ari dan kawan-kawanya membuat kandang ayam sehingga dapat memberi pancingan dan ketertarikan anak untuk membaca.

- c. Desain halaman
Desain halaman terlihat biasa saja tidak ada hiasan-hiasan ditipa halamannya, hanya terdapat ilustrasi dan nomor halaman.
- d. Ilustrasi
Tidak semua halaman terdapat ilustrasi, hanya ada ilustrasi disetiap halaman. Keempat ilustrasi tersebut adalah sudah cukup untuk melengkapi buku bacaan tersebut dan mewakili isi cerita. Ilustrasi tersebut dapat memotivasi anak untuk membacanya
- e. Ukuran huruf
Ukuran hurufnya standar karena buku ini adalah buku bacaan anak SD kelas tinggi yang masih memiliki andil untuk memotivasi anak. Jumlah halaman
Jumlah halaman bacaan ini adalah 32 halaman. Jumlah ini cocok untuk anak SD kelas tinggi karena dapat melatih membudayakan membaca.
- f. Kualitas kertas
Kualitas kertas kurang menarik karena tidak cerah. Hal ini dapat mengurangi minat baca anak.

SIMPULAN

Cerita tentang keterampilan seorang anak tentang suatu kegiatan sangat cocok dikonsumsi oleh anak-anak. Bacaan seperti itu akan menggugah anak mengembangkan kemampuan kognitif anak. Bacaan "Belajar Sambil Berternak Ayam"

28 | Jurnal Kredo

Vol. 1 No. 1 Oktober 2017

cocok untuk anak usia kurang lebih usia 12 tahun atau SD kelas tinggi

1. Perkembangan emosional anak dan personalitas

Berkaitan dengan perkembangan emosional dan personalitas, Erickson (via Brady, 1991:32; Huck dkk, 1987:61) mengemukakan bahwa proses *becoming* terkait dengan periode kritis dalam perkembangan kemanusiaan. Ia mengidentifikasi adanya delapan tahap perkembangan emosional dan personalitas dan sekaligus perkiraan usia. Kedelapan yang dimaksud adalah (i) Kepercayaan versus ketidakpercayaan, (ii) kemandirian versus rasa malu dan ragu (*autonomy vs shame & doubt*, tahun ketiga), (iii) prakarsa versus kesalahan (*initiative vs guilt*, usia prasekolah. 3-6 tahun), (iv) kerajinan dan kepandaian versus perasaan rendah diri (*industry vs inferiority*, 6-12 tahun), (v) identitas versus perasaan rendah diri (*identity vs confusion*, adolesen), (vi) keintiman versus isolasi (*intimacy vs isolation*, awal dewasa), (vii) generativitas versus stagnasi (*generativity vs stagnation*, dewasa), (viii) integritas versus keputusasaan (*integrity vs despair*, dewasa tua).

2. Karakteristik anak pada kelompok usia tertentu sebagai salah satu kriteria pemilihan buku bacaan anak menurut Crain (2008: 17-19).

Anak usia 8 dan 9 tahun : (i) pemungsaan tahap berpikir, (ii) pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri, (iii) penerimaan konsep dari kelompok berdasarkan aturan, (vi) adanya perhatian dan penghormatan dari kelompok kini lebih penting, (v) mulai melihat dengan sudut pandang orang lain, (vi) mengembangkan konsep dan hubungan spasial, (vii)

menghargai petualanga imajinatif, (vii) menunjukan miant dan keterampilan yang berada dengan kelompoknya, (ix) mempunyai ketertarikan pada hobi dan koleksi yang bervariasi, (x) menunjukan kemampuan peningkatan kemampuan mengutarakan ide ke dalam kata-kata dan (xi) memebentuk persahabatan yanh khusus.

3. Menurut Alur cerita

Cerita tentang persahabatan yang kental dan ada pengkhianatan, petualangan, pencarian dan penemuan sesuatu persaingan dalam mencapai sesuatu, misalnya adalah cerita yang ,enarik bagi anak kelas tinggi dan awal sekolah menengah pertama, tetapi kurang menarik bagi kelas awal sekolah dasar. Hal ini tepat ditujukan pada bacaan "Belajar Sambil Berternak Ayam" alur cerita juga mengenai penemuan sesuatu.

4. Menurut penokohan

Jenis pengungkapan tokoh pada bacaan ini adalah dramatik dan dalam teori jenis dramatik merupakan jenis bacaan untuk anak-anak kelas lebih tinggi dari anak usia pra sekolah dan sekolah rendah.

5. Menurut format

Bacaan untuk anak yang lenih besar dengan kelas dengan kleas yang lebih tinggi, huruf bacaan harus dibuat yang lebih kecil. Penggunaan huruf yang terlalu besar pada bacaan mereka justru akan dipandang sebagai "masih memandangnya sebagai bocah cilik", dan itu akan menyebabkan mereka malas membaca. Selain itu, huruf yang terlalu besar dengan jumlah tulisan yang tidak banyak akan memberikan kesan isi cerita yang disampaikan tidak banyak karena terlalau sedikit tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman AZ, M. 2012. *Kumpulan Cerita Anak: Yogyakarta*. Mitra Bocah Muslim.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusasteraan XIX HISKI.
- Semi, Atar. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman.P. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: UI Press.

ANALISIS BUKU BACAAN "BELAJAR SAMBIL BETERNAK AYAM" | 29
BERDASARKAN PENDEKATAN STRUKTURAL
Mila Roysa

Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suroto, 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

MILA ROYSA KREDO 23 MARET 2022

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

catatanpenailahi.blogspot.com

Internet Source

9%

2

masdarmuhamad.blogspot.com

Internet Source

4%

3

indahhasnaini.blogspot.com

Internet Source

3%

4

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%